

HUBUNGAN KONSUMSI JAJANAN DENGAN STATUS GIZI PADA SISWA/ SD N 90/VI DURIAN LECACH KABUPATEN MERANGIN

M.Ruswanda Zebua⁽¹⁾, Arnati Wulansari⁽²⁾, Tina Yuli Fatmawati⁽³⁾

¹Program Studi S1 Ilmu Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim Jambi, Indonesia.

Email : zebuamruswanda@gmail.com

Abstract:

In general, school children have even often bought snacks sold in the canteen or around the school without realizing that some of the snacks consumed can later endanger their health. There are two direct and indirect causes of nutrition problems. Natural causes such as food and disease can directly cause malnutrition. This study aimed to determine the relationship between snack consumption and nutritional status in students of SD N 90/VI Durian Lecah, Merangin Regency. The study was a quantitative study with a cross-sectional research design. This research was conducted at SD N 90/VI Durian Lecah, Merangin Regency, in June 2023. The population in this study amounted to 178 respondents. The sample of this study amounted to 70 respondents using simple random sampling technique. This research was conducted by distributing SQ-FQ questionnaires. The results showed that the most dominant frequency distribution of respondent snack consumption was unfavourable to as many as 55 respondents (78.6%). The most dominant frequency distribution of respondent nutritional status was undernutrition, with as many as 57 respondents (81.4%). In this study, it can be concluded that a significant relationship exists between snack consumption and nutritional status in students of SD N 90/VI Durian Lecah, Merangin Regency.

Keyword : consumption snack, nutritional status

Abstrak

Pada umumnya anak sekolah pernah bahkan sering membeli jajanan yang dijual di kantin maupun di sekitar sekolah tanpa menyadari bahwa sebagian pangan jajanan yang dikonsumsi itu kelak dapat membahayakan kesehatan tubuhnya. Faktor penyebab masalah gizi ada dua secara langsung dan tidak langsung. penyebab langsung seperti makanan dan penyakit dapat secara langsung menyebabkan gizi kurang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan konsumsi jajanan dengan status gizi pada siswa/i SD N 90/VI Durian Lecah Kabupaten Merangin. Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di SD N 90/VI Durian Lecah Kabupaten Merangin pada bulan Juni 2023. Populasi pada penelitian ini berjumlah 178 responden. Adapun sampel penelitian ini sebesar 70 responden menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner SQ-FFQ. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi konsumsi jajanan responden yang paling dominan adalah kurang baik sebanyak 55 responden (78,6%). Distribusi frekuensi status gizi responden yang paling dominan adalah Gizi kurang sebanyak 57 responden (81,4%). Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara konsumsi jajanan dengan status gizi pada siswa/i SD N 90/VI Durian Lecah Kabupaten Merangin.

Kata Kunci: Konsumsi Jajanan, Status Gizi

PENDAHULUAN

Usia sekolah (antara usia 5-14 tahun) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Aktivitas fisik, seperti bermain, berolahraga, atau membantu orang tua di tempat kerja, terus meningkat pada usia ini. Agar tumbuh kembang anak dapat optimal, diperlukan asupan gizi yang baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Karena banyak pengaruh kontekstual memiliki dampak yang signifikan pada perilaku makanan pada usia ini, nutrisi biasanya tidak sempurna (Amalia & Putri, 2022).

Menurut WHO (World Health Organization) diantara empat puluh lima persen anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena kekurangan gizi WHO (2017). Prevalensi masalah status nutrisi pada anak terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah anak balita yang menderita stunting sebanyak 148,9 juta dan angka kejadian wasting pada anak dibawah 5 tahun yaitu 49.5 juta, selanjutnya angka anak dibawah 5 tahun yang mengalami kelebihan berat badan sebanyak 40 juta (WHO, 2017). Peningkatan kasus pada tahun 2020 di peroleh lebih dari 149 juta balita diperkirakan mengalami stunting atau terlalu pendek untuk usia mereka, dan 45 juta anak dengan kondisi terlalu kurus (WHO, 2017). Selain itu, pandemi COVID-19 yang berkelanjutan juga mempengaruhi terjadinya peningkatan karena

memberikan dampak signifikan pada nutrisi (UNICEF, 2018).

Masalah gizi pada anak usia sekolah dasar saat ini masih cukup tinggi. Masalah gizi yang umumnya ditemukan pada anak usia sekolah di Indonesia adalah pendek, sangat kurus, obesitas/kegemukan dan anemia (Sulistyawati, 2019). Prevalensi Status Gizi (IMT/U) di Indonesia pada anak umur 5- 12 Tahun menurut karakteristik status gizi sangat kurus jenis kelamin laki-laki sebesar 2,8%, perempuan sebesar 2,0%, status gizi kurus laki-laki sebesar 7,3% dan perempuan 6,2%, status gizi normal laki-laki sebesar 68,8% dan perempuan 72,8%, status gizi gemuk laki-laki sebesar 10,4% dan perempuan 11,2%, dan status gizi obesitas laki-laki sebesar 10,7% dan perempuan 7,7% (Kemenkes,2021).

Status gizi anak di Indonesia juga merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi fokus pemerintah. Berdasarkan hasil SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen (Menteri Kesehatan RI, 2021). Pada tahun 2019 sebanyak 27.7% dan menurun di tahun 2021 menjadi 24,4 persen. sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan. Daerah capaian prevalensi sudah dibawah 20% namun masih belum memenuhi target dari RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka

Menengah) tahun 2024 sebesar 14% (Kemenkes, 2021). Sehingga jutaan anak-anak di Indonesia tetap terancam dengan tingginya jumlah anak yang bertubuh pendek (stunting) dan kurus (wasting) serta “beban ganda” malnutrisi, dimana terjadinya kekurangan dan kelebihan gizi (UNICEF, 2018). Data tersebut mendeskripsikan bahwa permasalahan status gizi yang dialami anak usia 5-12 di Indonesia cukup tinggi, jika dibiarkan terus menerus tanpa adanya perbaikan gizi maka permasalahan gizi di Indonesia akan cukup fatal. Usia 5-12 tahun merupakan masa yang sudah terlepas dari masa balita, masa tersebut dinamakan masa anak-anak.

Faktor penyebab masalah gizi ada dua secara langsung dan tidak langsung. penyebab langsung seperti makanan dan penyakit dapat secara langsung menyebabkan gizi kurang, penyebab tidak langsung yaitu pola pengasuhan anak kurang memadai, pelayanan kesehatan dan lingkungan dan kurang memadai, dan ketahanan pangan keluarga yang kurang memadai, serta yang menjadi pokok masalah dimasyarakat kurangnya pemberdayaan keluarga dan kurangnya pemanfaatan sumber daya masyarakat (Irianto & Friyatmi, 2016). Adapun peran orang tua yaitu pola asuh anak dengan baik berdasarkan perilaku pemberian makan yang dilakukan orangtua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Orangtua bertanggung jawab

terhadap pengasuhan anak termasuk memenuhi kebutuhan nutrisi dengan pola makan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Pristiya & Rinowanda, 2019).

Makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/restoran dan hotel (Kep.Men.Kes.No.942/Menkes/SK/VII/2003). Menurut KBBI (2019) jajanan adalah kudapan, panganan yang dijajakan. Menurut BPOM (2017) pangan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan tempattempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi kemudian tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Yuliasuti, 2012). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Merangin tahun 2022 didapatkan data status gizi anak usia sekolah 6-12 tahun jumlah peserta didik anak laki-laki yang dijaring berjumlah 2.145 sedangkan pada anak perempuan berjumlah 2.272 dengan penilaian status gizi sangat kurang baik berjumlah 37 anak (0,8%), gizi kurang 265 anak (6,0 %), gizi baik 3.949 anak (89,4 %), gemuk 148 anak (3,4 %), Obesitas 18 anak (0,4 %), stunting 99 anak (2,2 %) dan beresiko anemia pada anak laki-laki 4 orang serta anak perempuan 37 orang (0,9 %). Kecamatan

Sungai Manau merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Merangin dengan jumlah anak sebesar 1168 anak (BPS Merangin, 2022).

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Dini et al., (2017) berjudul hubungan konsumsi makanan jajanan terhadap status gizi (Kadar Lemak Tubuh dan IMT/U) pada siswa Sekolah Dasar (Studi di Sekolah Dasar Negeri 01 Sumurboto Kota Semarang). Hasil pengujian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kandungan energi konsumsi jajanan dengan asupan energi harian, hubungan signifikan antara kandungan lemak konsumsi jajanan dengan asupan lemak harian, tidak ada hubungan bermakna antara asupan energi harian dengan status gizi, tidak ada hubungan bermakna antara asupan lemak harian dengan status gizi, ada hubungan bermakna antara kandungan energi konsumsi jajanan dengan status gizi dan ada hubungan bermakna antara kadar lemak konsumsi jajanan dengan status gizi.

Survey awal dilakukan pada tanggal 30-31 Januari 2023 dengan mewawancarai 1 guru dan 10 siswa di SD N 90/VI Durian Lecah Kabupaten Merangin, didapatkan pernyataan bahwa guru menjelaskan kebiasaan jajan siswa di sekolah masih cenderung mengkonsumsi jajanan, selain karena ketersediaan jajanan dengan berbagai pilihan masih melimpah, jajanan

juga dijual dengan harga yang murah seperti lepat pisang hanya lima ratus rupiah per buah dan jajanan lain yang beragam. Berdasarkan status gizi siswa, guru hanya menyampaikan pemeriksaan tinggi badan dan berat badan hanya dilakukan jika ada program imunisasi dari petugas puskesmas, selain itu secara kasat mata siswa yang bersekolah di SD N 90/VI Durian Lecah Kabupaten Merangin cenderung dominan kurus dan pendek. Berdasarkan pengukuran status gizi melalui IMT yang dilakukan penulis pada 10 siswa didapatkan 7 siswa dengan Z score -3 SD s/d <-2 SD berada di gizi kurang baik dan 3 siswa dengan Z score -2 SD s/d $+1$ SD berada di gizi baik. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, peneliti hendak menganalisa **“Hubungan Konsumsi Jajanan Dengan Status Gizi Pada Siswa/ SDN Durian Lecah Kabupaten Merangin”**

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kerangka teori di bab tinjauan pustaka bahwa banyak faktor yang berhubungan dengan status gizi. Untuk menghemat biaya dan waktu penelitian maka peneliti hanya meneliti 1 variabel independen yaitu konsumsi jajanan dengan variabel dependennya status gizi. Bagan 3.1 Kerangka Konsep



Desain, Tempat Dan Waktu.

Desain : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan Cross Sectional dengan menentukan waktu pengukuran data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Arikunto, 2020), artinya setiap subyek hanya diobservasi satu kali saja dengan pendekatan kuantitatif yang ditujukan untuk melihat hubungan konsumsi jajanan dengan status gizi pada siswa SD N 90/VI Durian Lecah Kabupaten Merangin.

Tempat Dan Waktu : Penelitian ini dilakukan di SD N 90/VI Durian Lecah Kabupaten Merangin pada bulan Juni 2023

Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian : populasi dalam penelitian adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Hardani, 2020). Populasi pada penelitian ini adalah siswa/ I SDN 90/VI Durian Lecah Kabupaten Merangin sebanyak 178 responden 4,5 dan 6

Sampel Penelitian : sampel penelitian adalah sebagian dari onyek yang diteliti dan dianggap mewakili seleuruh populasi (Notoadmojo, 2018)

Jenis Teknik Pengambilan Data.

- a. Data primer adalah data yang berasal dari responden langsung. Data diambil dengan cara mengisi lembar kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden tentang hubungan konsumsi jajanan dan status gizi
- b. Data sekunder yaitu pengumpulan

data yang dilakukan berdasarkan data dari tempat penelitian, berupa populasi dan sumber lain.

Prosedur Penelitian dan Analisis Data

Prosedur Penelitian :

Pengumpulan data primer akan dilakukan dengan cara pengisian kuesioner secara langsung oleh responden, proses pengumpulan data dibantu oleh saudara robi andika dan dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

- a. Mengurus surat izin penelitian.
- b. Menyerahkan surat izin penelitian pada Instansi terkait dan tempat penelitian.
- c. Melakukan penelitian.
- d. Melakukan penyebaran kuesioner pada responden.
- e. Mengumpulkan semua kuesioner dan mengecek kembali jumlah kuesioner yang sudah didapatkan.
- f. Melakukan tahap pengolahan data.

Analisa Data : Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data yang dilakukan secara bertahap, yaitu analisis univariat dan bivariat

- a) Univariat Analisa ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi data dalam bentuk tabel dan uraian dalam bentuk teks, serta untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel (Arikunto, 2020).
- b) Analisis Bivariat Untuk membuktikan adanya hubungan yang bermakna atau tidak antara variabel independen

dan dependen maka dilakukan analisa bivariat dengan menggunakan uji korelasi dengan batas kemaknaan 5% (0,05), sehingga apabila hasil perhitungan menunjukkan p-value < alpha (0,05), artinya secara statistic terdapat hubungan yang bermakna antara variabel independen dan dependen yang di uji (Notoadmojo, 2018).

Hasil analisis tersebut dikonsultasikan melalui tabel interval koefisien berikut:

Tabel 4. 1 Interval Koefisien

Interval Koefisien	Tingkat hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 – 1000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N 90/VI Durian Lecah Kabupaten Merangin yang terletak di Jln.Durian Lecah, Desa,Durian Lecah, Kec. Sungai Manau, Kab. Merangin Prov. Jambi. Sekolah Dasar ini telah mendapatkan akreditasi B dengan jumlah rombel sebanyak 6 kelas. Saat ini SD N 90/VI Durian Lecah Kabupaten Merangin masih menerapkan kurikulum 2013 dan sedang dalam masa transisi penerapan kurikulum merdeka. Penyelenggaraan sekolah selama enam hari dalam seminggu dengan fasilitas ruang kelas, listrik dan sanitasi.

Gambaran Konsumsi Jajanan

Berdasarkan rata-rata jajanan yang

paling sering dikonsumsi oleh responden dapat dilihat bahwa jenis jajanan yang paling dominan adalah goreng tahun sebesar 36,50% ,pempek sebesar 31,50%, risol sebesar 28,14% dan bakwan sebesar 25,86%. Distribusi frekuensi konsumsi jajanan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu konsumsi jajanan responden yang paling dominan dalam penelitian ini adalah kurang baik sebanyak 55 responden (78,6%). Makanan kecil atau jajan adalah makanan yang biasanya menemani minum teh, kopi, atau minuman dingin. Dapat dihidangkan pagi sekitar jam 10.00 atau sore hari pukul 16.00 – 17.00, kadang-kadang dapat dihidangkan pada malam hari sebelum tidur. Kira-kira satu kali makan jajan, seseorang cukup 1-2 potong yang mengandung 150-200 kalori. Pangan jajanan termasuk dalam kategori pangan siap saji yaitu makanan dan minuman yang dijual untuk langsung dikonsumsi tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Ragam pangan jajanan antara lain: bakso, mie goreng, nasi goreng, ayam goreng, burger, cakue, cireng, cilok, cimol, tahu, gulali, es jepit, es lilin dan ragam pangan jajanan lainnya (Direktorat Perlindungan Konsumen, 2016).

Gambaran Status Gizi Dan Analisa Bivariat

Secara global malnutrisi masih menjadi masalah kesehatan utama di seluruh dunia. Pada tahun 2014 terdapat 2-3 juta orang mengalami malnutrisi disetiap negara, walaupun malnutrisi tidak secara

langsung menyebabkan kematian pada anak, namun malnutrisi dihubungkan dengan penyebab dari 54% kematian pada anak-anak di Negara berkembang pada tahun 2001. Prevalensi gizi kurang di dunia pada anak dengan usia 5-12 tahun dari tahun 2010- 2012 masih terbilang tinggi yaitu 15%, namun sudah mengalami penurunan dari 25%. Prevalensi malnutrisi tidak hanya meningkat di Negara maju tetapi juga di negara berkembang Selain gizi kurang, diperkirakan 44 juta (6,7%) anak usia 5-12 tahun mengalami gizi lebih dan jumlah ini terus meningkat tiap tahunnya. Anak gizi lebih didefinisikan dengan nilai berat badan untuk tinggi badan melebihi dua standar deviasi atau lebih dari nilai median standar pertumbuhan anak menurut WHO (Jayanti, 2017).

Penelitian ini menjelaskan bahwa anak pada umur 10-12 tahun sudah mulai terpengaruh terhadap lingkungan luar dan biasanya mempunyai banyak perhatian dan aktivitas di luar rumah, sehingga sering melupakan waktu makan. Jumlah energi yang masuk tidak seimbang dengan energi yang sudah dikeluarkan seharian sehingga mempengaruhi status gizinya. Gizi yang baik akan menghasilkan SDM yang berkualitas yaitu sehat, cerdas dan memiliki fisik yang tangguh serta produktif. Perbaikan gizi diperlukan pada seluruh siklus kehidupan, mulai sejak masa kehamilan, bayi dan anak balita, pra sekolah, anak SD dan MI, remaja dan

dewasa sampai usia lanjut.

Anak sebagai aset SDM dan generasi penerus perlu diperhatikan kehidupannya. Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Kecukupan gizi sangat mempengaruhi terhadap kesehatan dan produktivitas kerja manusia (Rahmawati & Marfiah, 2016). Usia antara 6 sampai 12 tahun adalah usia anak yang duduk dibangku SD. Hasil analisis hubungan konsumsi jajanan dengan status gizi di SD N 90/VI Durian Lecah Kabupaten Merangin diperoleh bahwa dari total 15 (21,4%) siswa dengan konsumsi jajanan baik yang memiliki status gizi normal adalah sebesar 5 (7,1%) siswa dan yang memiliki status gizi kurang sebanyak 10 (14,3%) siswa. Berdasarkan total siswa dengan status konsumsi jajanan kurang baik sebanyak 55 (78,6%) siswa, yang memiliki gizi normal sebanyak 8 (11,4%) siswa dan gizi kurang sebanyak 47 (67,1%) siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi konsumsi jajanan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu konsumsi jajanan responden yang paling dominan dalam penelitian ini adalah kurang baik sebanyak 55 responden (78,6%).

2. Distribusi frekuensi status gizi pada temuan penelitian ini yaitu status gizi responden yang paling dominan dalam penelitian ini adalah Gizi kurang sebanyak 57 responden (81,4%). 3. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value $0,003 < p (0,05)$ dan nilai coefficient contingency sebesar 0,694 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara konsumsi konsumsi jajanan dengan status gizi pada siswa/i SD N 90/VI Durian Lecah Kabupaten Merangin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, J. O., & Putri, T. A. (2022). Edukasi Gizi Seimbang pada Anak-Anak di Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. *Jurnal Pasopati*, 4(1), 66–70.
- Melani, V., Ronitawati, P., Swamilaksita, P. D., Sitoayu, L., Dewanti, L. P., & Hayatunnufus, F. (2022). Konsumsi Makan dan Jajanan Kaitannya Dengan Produktivitas Kerja dan Status Gizi Guru. *Journal of Nutrition College*, 11(2), 126–134. <https://doi.org/10.14710/jnc.v11i2.33178>
- Menteri Kesehatan RI. (2021). Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. MenteriKesehatan RI.
- Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pristiya, T. Y., & Rinowanda, S. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah di TK Negeri Pembina 1 Kota Tangerang Selatan 2018 Relationship Nutrition Knowledge and PATTERN of Family Care with Nutritional Status in Preschool Children TK Negeri Pembina. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 88–99.
- Purnawijaya, M. P. D., Suirakoa, I. P., & Nursanyoto, H. (2018). Pola Konsumsi Makanan Jajanan Dan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Di SD N 17 Dangin Puri Dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar. *Journal of Nutrition Science*, 7(3), 49–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/ji.g.v7i3.326>
- Puspasari, D., & Farapti, F. (2020). Hubungan Makanan Jajanan Dengan Status Gizi Pada Mahasiswa. *Media Gizi Indonesia*, 15(1), 45. <https://doi.org/10.20473/mgi.v15i1.45-51>.
- Sirajuddin, Surmita, & Astuti, T. (2018). *Survey Konsumsi Pangan (Vol. 1)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Soetjningsih, R. I. G. N. G. (2017). *Tumbuh Kembang Anak (Edisi 2)*. EGC

- Sulistiyawati, A. (2019). Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas. Andi Offset.
- Sumartini, & Hasnelly. (2019). Hubungan Pengetahuan Gizi, Pola Konsumsi dan Raihan Nilai pada Mata Kuliah Ilmu Gizi Pangan Mahasiswa Prodi Teknologi Pangan Fakultas Teknik Unpas Bandung. *Pasundan Food Technology Journal*, 6(1), 31–39.
- Tomasoa, A. V., Dary, & Dese, D. C. (2021). Hubungan Asupan Makan dan Aktifitas Fisik Terhadap Status Gizi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2), 105–113.
- Unicef. (2018). *Undernutrition Contributes to Nearly Half of All Deaths in Children Under 5 and is Widespread in Asia and Africa*. Unicef.
- Who. (2017). *Level and Trends In Child Malnutrition*. World Helath Organization.